

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI (STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA KELAS XI IPS 4 SMA NEGERI 4 PEKANBARU)

**Syofniati**

SMA Negeri 4 Pekanbaru  
Syofniati@gmail.com

### ABSTRAK

*Aspek pembinaan penguasaan unsur-unsur Geografi yang dapat dilakukan di sekolah misalnya pengenalan letak suatu wilayah, bentuk permukaan bumi, dan sumber daya alam. Penerapan pengetahuan Geografi secara benar, maka kualitas penguasaan siswa atas materi Geografi harus ditingkatkan. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Siswa dihubungkan langsung dengan keadaan nyata kondisi di lingkungannya. Di samping itu bidang studi Geografi sangat memungkinkan untuk didesain dengan pembelajaran kontekstual karena berhubungan dengan berbagai fenomena fisik dan sosial yang ada di sekitar lingkungan siswa itu sendiri. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran Geografi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru secara signifikan.*

*Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran, Geografi*

### 1. Pendahuluan

Satu masalah pokok yang dihadapi Bangsa Indonesia di antaranya berupaya meningkatkan mutu pendidikan, baik mutu dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional sekarang sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih rinci Tilaar menyatakan bahwa ada tujuh masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; (6) sumber daya manusia yang belum profesional (Mulyasa, 2004).

Menghadapi hal tersebut perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan adalah kehidupan, pembelajaran dapat membekali peserta didik

dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik (Tilaar dalam Mulyasa, 2004). Sebagaimana laporan UNESCO dalam Mulyasa (2004) yang mengungkapkan bahwa dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila, pertama; pendidikan harus diletakan pada empat pilar, yaitu belajar, mengetahui (*Learning to Know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to Live Together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua belajar seumur hidup (*life long learning*).

Satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di antaranya dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang esensial dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut adalah dengan digantinya Kurikulum KTSP beserta suplemennya dengan Kurikulum 2013 yang dikenal dengan Kurikulum 2013, yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2013/2014.

Perubahan tersebut dilaksanakan karena dari hasil evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selama ini diberlakukan tidak dapat mengakomodasikan keragaman kebutuhan, kondisi serta potensi masyarakat secara optimal. Sistem pembelajaran KTSP kurang mendukung mutu tamatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran pada KTSP yang lebih berfokus kepada guru, serta pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Hal ini menyebabkan anak didik hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak didik untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi, et. all., 2003).

Satu ciri dari Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Kontekstual, yang berlandaskan pada salah satu prinsip Kurikulum 2013, yaitu *learning by doing* yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contectual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, et. all., 2003). Sebagaimana pendapat Rahman, et. all. (2016) pemberian ilustrasi yang berbeda dengan kondisi lingkungan akan membuat siswa sulit menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual akan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan

mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan kontekstual lebih dipentingkan dalam pembelajaran agar hasil yang diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis serta menarik suatu generalisasi.

Teori pendekatan pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya lading sungai dan lainnya). Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikolog dalam mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa yang diperoleh dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian para, siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 yang mengacu pada pendekatan kontekstual dengan berlandaskan pada filosofi konstruktivisme diharapkan dapat menjadi alternatif strategi belajar baru. Mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dunia pendidikan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang berkualitas. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat akan berkembang dan selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, mata pelajaran Geografi dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pembelajaran Geografi berfungsi sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa menguasai materi Geografi secara rasional. Penguasaan materi Geografi yang dimiliki diharapkan siswa mempunyai sikap positif dan tanggap terhadap lingkungannya. Aspek pembinaan penguasaan unsur-unsur Geografi yang dapat dilakukan di sekolah misalnya pengenalan letak suatu wilayah, bentuk muka bumi, dan sumber daya alam dan lain-lain. Di sisi lain, siswa sebagai pengamal materi Geografi juga merupakan faktor yang sangat penting. Mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan melakukan relasi dengan lingkungan alam. Agar dapat menerapkan pengetahuan Geografi secara benar, kualitas penguasaan siswa atas materi Geografi harus ditingkatkan. Dengan demikian, mereka dapat bersikap positif terhadap lingkungan alam.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2018-2019 semester genap. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan setengah, yaitu pada bulan Januari s.d Maret tahun pelajaran 2018-2019 semester genap.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru dengan jumlah 36 orang, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan sebanyak 17 orang dengan kemampuan heterogen. Alasan memilih peserta didik ini yaitu: Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 4 yang rendah terkait materi keterampilan menganalisis dinamika kependudukan.

Salah satu cara melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan mulai dari siklus I pertemuan 1 dan diteruskan sampai siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan, uraian singkat dan pengelolaan data kedalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan data dari reduksi data. Penarikan kesimpulan berarti pemberian makna pada data yang diperoleh dengan triangulasi, yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang, fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian tersebut berupa analisis data observasi. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi keterampilan membaca peta siswa dan lembar observasi guru. Data hasil observasi guru dapat digunakan untuk menentukan kesesuaian antara pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran yang seharusnya terjadi.

### **3. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan memperoleh data yang ekstensif pada beberapa variable dengan pendekatan naturalistik inkuiri (Suprpto, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pemberi tindakan. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh teman sejawat. Sedangkan sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan, disamping itu juga sebagai pengumpul data dan penganalisis data serta sebagai

pelapor hasil penelitian.

Prosedur tindakan mengikuti model penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart. Stephen Kemmis dalam Pargito mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inquiry reflektif diri yang dilakukan oleh para guru dalam situasi sosial tertentu dan bertujuan mengembangkan rasionalitas dan kebenaran dalam memberdayakan kualitas pekerjaannya secara berkolaborasi (kerja sama) (Pargito, 2011). Secara garis besar, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, 2011).

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Observasi dilakukan pada kelas XI IPS 4 pada materi pokok Dinamika Kependudukan. Diharapkan hasil pengamatan ini dapat menggambarkan secara nyata proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan pada kelas XI materi pokok Dinamika Kependudukan di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Observasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan pembelajaran materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia, sehingga dapat diketahui rata-rata skor penilaiannya. Untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi persentase.

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dalam proses pembelajaran sudah dalam kategori kurang, dimana dalam proses pembelajaran baru tampak adanya aktivitas guru untuk mengkondisikan siswa kedalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu juga sudah tampak adanya kerja sama siswa dengan pasangan. Pembentukan kelompok kecil dan kelompok besar dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran menggunakan metode diskusi. Secara keseluruhan hasil observasi terhadap komponen masyarakat belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Bekerja dengan pasangan	3
2	Pembentukan kelompok kecil	3
3	Bekerja dengan kelas sederajat	1
4	Pembentukan kelompok besar	3
5	Mendatangkan ahli	1
6	Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya	1
7	Bekerja dengan masyarakat	1
8	Bekerja dengan sekolah di atasnya	1
Jumlah		14
Skor		14
Persentase		45

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil angket tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual oleh guru menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 62%. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari angket tentang penggunaan metode pembelajaran, yaitu diskusi (68%), berbasis masalah (51%), Berbasis proyek (66%), inquiry (43%), ceramah bervariasi (78%) dan Tanya jawab (67%).

Berdasarkan hasil angket siswa terhadap pendayagunaan media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kriteria cukup, yaitu sudah mencapai 55,1%. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan 7 komponen pendekatan kontekstual dalam kriteria baik, yaitu mencapai 75,7%. Dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan komponen konstruktivisme, hal ini ditunjukkan oleh 19% responden mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk menyimpulkan sendiri setelah menganalisa suatu masalah, 31% mengatakan kadang-kadang, 44% mengatakan pernah satu kali dan 5% mengatakan tidak pernah.

Komponen bertanya sudah dilakukan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dari angket siswa diperoleh 53% responden mengatakan bahwa guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan selebihnya 47% mengatakan guru kadang-kadang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dilakukan guru dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini ditunjukkan dari angket siswa diperoleh 45% responden mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk berdiskusi, 45% mengatakan diskusi pernah dilakukan 2-3 kali, dan selebihnya 10% responden mengatakan pernah satu kali.

Pelaksanaan komponen refleksi dalam pembelajaran sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 64%. Refleksi dilakukan oleh guru dengan menanyakan pada siswa tentang apa-apa yang telah dipelajari dan menyuruh siswa untuk membuat catatan tentang hasil dari proses pembelajaran. Memunculkan gagasan dari siswa merupakan salah satu bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Setiawan, 2016)

Berdasarkan hasil angket tentang komponen pemodelan menunjukkan bahwa pelaksanaan komponen pemodelan oleh guru dalam kriteria baik, yaitu sudah mencapai 76%. Pemodelan juga sudah dilakukan oleh siswa, hal ini ditunjukkan dari 58 responden 38% mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk melakukan peragaan, 21% kadang-kadang dilakukan oleh guru, 34% pernah 1 kali melakukan peragaan dan selebihnya 7% tidak pernah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur social wilayah Indonesia sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 63%. Dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan komponen konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan

penilaian yang sebenarnya. Disamping itu dalam pembelajaran guru juga sudah menggunakan metode, media dan sumber pembelajaran yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan oleh guru baru mencapai 71%. Sistem evaluasi yang dilaksanakan hanya mengukur aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa, sedangkan pada aspek afektif/sikap guru belum menggunakan alat ukur yang jelas karena belum menggunakan instrument seperti lembar observasi atau penilaian kegiatan siswa.

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes dilakukan oleh guru dengan menggunakan jenis tagihan ulangan harian yang dilakukan setelah materi pokok selesai. Bentuk instrumen yang digunakan oleh guru dalam ulangan harian dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian (*essai*). Selain dengan ulangan harian guru juga memberikan tugas individu dan kuis dalam setiap pertemuan. Tugas individu yang diberikan adalah tugas untuk mengerjakan soal-soal dalam LKS siswa, sedangkan kuis dilakukan guru setiap akhir pembelajaran dengan memberikan soal uraian singkat.

Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru belum sepenuhnya dilaksanakan. Ditinjau dari perencanaan yang dilakukan oleh guru melaksanakan pembelajaran baru mencapai 77%. Guru dalam persiapannya hanya menyusun silabus dan rencana pembelajaran (RPP), sedangkan buku siswa sebagai sarana untuk mengkondisikan siswa belajar aktif dan mandiri tidak dibuat oleh guru. Dalam menyusun silabus dan rencana pembelajaran guru juga belum sepenuhnya mengikuti pedoman penyusunan. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa komponen yang tidak sesuai pedoman penyusunan seperti belum adanya contoh instrumen dalam rencana pembelajaran.

Ditinjau dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, yaitu mencapai 53% dan dari hasil angket tanggapan siswa, yaitu mencapai 63%. Dalam proses pembelajaran penggunaan metode pembelajaran sudah cukup bervariasi, yaitu guru sudah menggunakan metode-metode yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran guru juga sudah mendayagunakan beberapa media pembelajaran seperti atlas, peta dan gambar-gambar, sedangkan lingkungan dan media audiovisual tidak digunakan guru. Media audiovisual tidak digunakan oleh guru karena belum tersedianya perangkat media tersebut dalam tiap-tiap kelas. Adapun penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran masih kurang optimal. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan buku-buku paket dan media masa sebagai sumber belajar, sedangkan sumber belajar lainnya seperti lingkungan belum digunakan. Masih kurangnya sumber belajar juga

ditunjukkan dari hasil angket siswa yang diperoleh bahwa hampir keseluruhan siswa hanya mempunyai satu buku sumber belajar.

Ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa tujuh komponen pembelajaran kontekstual belum dilaksanakan sepenuhnya, yaitu baru mencapai 54,1%. Pada komponen konstruktivisme, guru belum dapat sepenuhnya membawa siswa untuk melakukan proses konstruktivisme. Proses pembelajaran masih didominasi transfer pengetahuan oleh guru ke siswa, sehingga siswa belum sepenuhnya mencari informasi baru untuk melengkapi pengetahuan yang sudah ada. Secara umum pembelajaran yang dilakukan masih dalam tahap memorisasi, bukan konstruktivisme. Pada komponen menemukan (*inquiry*) siswa belum dikondisikan untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi dan mengkomunikasikan hasil karya siswa. Proses inquiry ini siswa hanya menganalisis dan menyajikan hasil pekerjaan siswa dari tugas yang diberikan guru. Jadi inti proses penemuan melalui observasi langsung belum dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

Komponen bertanya dalam pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu sudah mencapai 75%. Hal ini terbukti dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah aktif berpikir kritis, ada aktivitas bertanya oleh guru ke siswa, aktivitas bertanya oleh siswa kepada guru dan ada aktivitas bertanya antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil tanggapan siswa tentang aktivitas bertanya diperoleh bahwa 53% responden mengatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, bahwa pembelajaran hanya sebatas bekerja dengan pasangan dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok besar. Sedangkan idealnya pembelajaran tidak hanya dalam kelompok-kelompok di dalam kelas, tetapi juga melakukan diskusi dengan kelas sederajat, dengan kelompok di atasnya atau mendatangkan ahli.

Pelaksanaan komponen pemodelan sudah dalam kategori baik, yaitu mencapai 66,7%. Dalam pembelajaran sudah tampak adanya peragaan oleh guru dan peragaan oleh siswa dengan menggunakan bantuan media pembelajaran, sedangkan pemodelan dengan mendatangkan ahli belum dilakukan. Komponen refleksi sebagai cara untuk mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru atau revisi dari pengetahuan sebelumnya dalam kriteria cukup, yaitu baru mencapai 50%. Dalam setiap akhir proses pembelajaran guru hanya menanyakan tentang apa-apa yang baru dipelajari dan menyuruh siswa untuk mencatat, sedangkan realisasi bentuk-bentuk refleksi yang lain seperti kesan dan saran siswa tentang proses pembelajaran, hasil karya, dan diskusi belum tampak.

Ditinjau dari sistem evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual dalam kategori cukup, yaitu



sudah mencapai 53%. Pembelajaran Sistem penilaian yang digunakan oleh guru baru mengukur aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa. Sedangkan pada aspek afektif/sikap guru belum menggunakan alat ukur yang jelas karena belum menggunakan instrumen seperti lembar observasi atau penilaian kegiatan siswa. Hal ini ditunjukkan dari lembar pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran hanya mencantumkan nilai akhir, sedangkan indikator seperti kerajinan, ketekunan, kedisiplinan, tanggungjawab, hormat pada guru, ramah pada teman, kejujuran, tenggang rasa, kerja sama, dan kepedulian belum dinilai dengan jelas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa prestasi belajar siswa pada materi pokok Dinamika Kependudukan Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 dalam kriteria baik, yaitu nilai rata-ratanya mencapai 80. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan prinsip belajar tuntas dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) 6,5 sudah tercapai.

## **5. Kesimpulan**

Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok Dinamika Kependudukan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 dalam kriteria cukup, yaitu mencapai 80%. Prestasi belajar siswa ke kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok Dinamika Kependudukan sudah mencapai rata-rata 80.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja
- Rahman, A. M., Budijanto, B., & Susilo, S. 2016. Pengembangan Buku Teks Geografi SMA/MA Pada Kompetensi Dasar Menganalisis Pola Persebaran Dan Interaksi Spasial Desa Dan Kota. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1110-1114.
- Setiawan, F. A. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Teknik Sinetik terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS.